

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi okular seperti konjungtivitis, keratitis, endoftalmitis, blefaritis, selulitis orbital, kanalikulitis, selulitis, dakriosistitis, dan sejenisnya adalah infeksi mata umum yang disebabkan oleh bakteri dan sering terjadi di negara berkembang (Bertino, 2009) Berdasarkan hasil data penelitian Assefa et al., tahun 2015, menunjukkan bahwa dari 210 pasien yang diteliti, penyakit mata tersering adalah konjungtivitis 32,9% (69), blefaritis 26,7% (56), dakriosistitis 14,8% (51), blefarokonjungtivitis 11,9% (25), dan trauma 10,0% (21).

Konjungtivitis dapat dijumpai di seluruh dunia pada berbagai ras, usia, jenis kelamin, dan strata sosial (*American Academic of Ophthalmology*, 2013). Negara maju seperti Amerika, insidensi konjungtivitis tiap tahunnya meningkat mencapai 135 per 10.000 penderita (Smith and Waycaster, 2009). Pada tahun 2004-2006 di Afrika Barat seperti Nigeria, penderita konjungtivitis sebanyak 949 pasien kunjungan di Departemen Mata Aba Metropolis terdiri dari 515 wanita (54,3%) dan 434 pria (45,7%) (Amadi, 2009). Benua Asia seperti Taiwan, menurut penelitian Chiang et al., tahun 2012 mengatakan bahwa terdapat 75.488 pasien dengan kasus konjungtivitis akut dan konjungtivitas kronik sebanyak 158.878 pasien tahun 2000-2007.

Di Indonesia, pasien rawat jalan di beberapa Rumah Sakit terdapat jumlah kasus konjungtivitis sebesar 68.026, yang terdiri atas 30.250 pasien pria dan 37.776 pasien wanita (Shakira, 2012). Insidensi tersebut menduduki urutan ke-10 dari seluruh penyakit mata utama di Indonesia sebanyak 9,7% (Ramadhanisa, 2014). Berdasarkan data hasil penelitian pada penderita konjungtivitis di Poliklinik Mata RSUD Ulin Banjarmasin pada tahun 2014 sebanyak 273 kasus, dan tahun 2015 sebanyak 483 kasus (Atmawati et al., 2017). Kabupaten Polewali Mandar, periode 2013-2018 terdapat banyak kunjungan penyakit mata sebanyak 12.882 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2019).

Konjungtivitis dapat menyerang seluruh kelompok umur baik yang akut maupun kronik. Menurut Insani et al., tahun 2017 pada penelitiannya menunjukkan bahwa paling banyak terdapat pada usia 31-40 tahun (18,75%) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 85 pasien (53,125%). Menurut Yunita et al., tahun 2014 pada RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ditemukan konjungtivitis lebih banyak terjadi pada perempuan sebanyak 196 orang (53,1%) dibandingkan pada laki laki sebanyak 173 (46,9%). Sedangkan, di RS PKU Muhammadiyah Bantul ditemukan konjungtivitis banyak terjadi pada laki laki sebanyak 189 orang (50,7%) dibandingkan pada perempuan sebanyak 184 orang (49,3%). Penelitian di RS Kota Manado didapatkan kasus konjungtivitis sebagai penyakit mata terbanyak sebanyak 232 pasien dari 546 kasus total penyakit mata yang

terdiri atas perempuan (53,85%) dan laki-laki (46,15%) (Tehamen et al., 2020).

Pengetahuan salah satu faktor yang paling dominan terhadap kejadian konjungtivitis setelah pemakaian lensa kontak (Utama et al., 2017). Selain itu, faktor lain yang dapat berpengaruh pada konjungtivitis yaitu faktor eksogen meliputi bakteri, virus, jamur, zat kimiawi iritatif (asam, basa), asap, angin, sinar ultraviolet hingga iatrogenik dan faktor endogen penyebab konjungtivitis berupa reaksi hipersensitivitas, baik humoral maupun selular, serta reaksi autoimun (Insani et al., 2017).

Adapun pelayanan kesehatan yang terdapat di Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ditemukan 1 RS umum, 1 RS Bersalin, dan 3 Puskesmas. Berdasarkan jumlah kunjungan rawat jalan tahun 2018 di rumah sakit Polewali Mandar, penyakit mata berada di urutan 6 dari 16 jenis penyakit umum sebanyak 1.800 pasien dengan jumlah kunjungan terbanyak di Poli Mata RSUD Polewali dan Klinik Spesialis Mifta Polewali (Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2019). Data ini dapat diketahui bahwa kasus konjungtivitis masih menjadi masalah besar untuk kesehatan mata bagi masyarakat. Meskipun sudah banyak data tentang angka penderita konjungtivitis di Indonesia, sejauh ini belum didapatkan data atau laporan spesifik tentang karakteristik faktor risiko kejadian konjungtivitis, khususnya di Polewali Mandar. Maka dari itu, perlu mendapat perhatian dan dilakukan tinjauan penelitian lebih lanjut

dengan harapan dapat membantu dalam hal melengkapi data di Poli Mata Rumah Sakit di Polewali Mandar.

Berdasarkan ayat suci Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat al-isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Artinya : *“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”* (QS. Al-Isra':36).

Ayat di atas disebutkan bahwa penting untuk memiliki pengetahuan sebelum melakukan sesuatu dengan memastikan kebenaran tentang apa yang hendak dilakukan tersebut. Allah melarang manusia untuk mengatakan apa yang tidak diketahui atau melakukan sesuatu tanpa berlandaskan ilmu, karena apapun yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah usia sebagai faktor risiko karakteristik kejadian konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar?
2. Apakah jenis kelamin sebagai faktor risiko karakteristik kejadian konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik sebagai faktor risiko kejadian konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui usia sebagai faktor risiko karakteristik konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar

b. Mengetahui jenis kelamin sebagai faktor risiko karakteristik konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar

c. Mengetahui gejala yang sering didapatkan pada penderita konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar

d. Mengetahui terapi antibiotik pada penderita konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritas

Hasil penelitian ini secara teoritas dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran, pengetahuan dan wawasan yang luas bagi penderita kongjungtivitis mengenai faktor risiko karakteristik kejadian konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar.

2. Praktis

- a. Bagi penulis: dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai faktor risiko kejadian konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar.
- b. Bagi masyarakat: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan kepada masyarakat terutama penderita konjungtivitis Rumah Sakit Polewali Mandar.
- c. Bagi Lembaga atau Pengembangan Keilmuan: dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang adanya faktor risiko penderita konjungtivitis di Rumah Sakit Polewali Mandar.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Beberapa penelitian yang pernah dilakukan para peneliti terdahulu.

No	Judul, Penulis, Tahun	Metode Penelitian	Lokasi dan waktu	Perbedaan	Hasil
1	<i>Conjunctivitis: A Systematic Review of Diagnosis and Treatment</i> (Azari and Barney, 2013)	<i>Systematic Review</i>	-	Penelitian ini mencari kasus <i>bacterial conjunctivitis</i> , <i>viral conjunctivitis</i> , <i>allergic conjunctivitis</i> , <i>treatment of bacterial conjunctivitis</i> literature seperti : <i>PubMed, the ISI Web of Knowledge database, and the Cochrane Library</i>	Konjungtivitis virus adalah penyebab infeksius yang dapat diberikan pengobatan suportif. Konjungtivitis bakteri dapat timbul ketika kelopak mata saat bangun tidur, dapat sembuh dalam 1-2 minggu dengan antibiotik topikal. Konjungtivitis alergi menimbulkan rasa gatal dapat diberi antihistamin topikal sebagai pengobatan.
2	<i>Air Pollution and Emergency Department Visits for Conjunctivitis: A Case-Cross over Study</i> (Szyszkowicz et al., 2016)	<i>Cross Over</i>	Dari 9 RS di Kota Ontario, Kanada : periode April 2004 – Desember 2011	Variabel <i>Independen: air pollution and emergency department</i> Variabel <i>dependen: conjunctivitis visitor</i>	Kunjungan konjungtivitis di Kanada sebanyak 77.439 orang. Pada kategori usia sering ditemukan pada usia muda ≤ 17 tahun. Jenis kelamin terbanyak yaitu . wanita 40.408 (52%) daripada pria 37.031 (48%).
3	Karakteristik Klinis dan Demografis Penderita Konjungtivi	Deskriptif, <i>Cross Sectional</i>	Poliklinik rawat jalan di bagian	Variabel <i>independen: Karakteristik Klinis Dan Demografis</i>	Terdapat 74 kasus konjungtivitis pada wanita 38 pasien (51,4%) dan pada pria hanya 36 pasien

	tis yang Berobat (Shakira, 2012)		mata RSUD Raden Mattaher Jambi Periode Oktober-November 2012.	Variabel <i>dependen:</i> Penderita Konjungtivitis Yang Berobat	(48,6%). Pada pasien dengan kelompok usia terbanyak, yaitu 11-18 tahun. Tanda-tanda klinis konjungtivitis (100%) adalah mata merah, berair, dan gatal. (59,4%) .
4	Karakteristik dan Manajemen Konjungtivitis Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode Januari-April 2014 (Insani et al., 2017)	Deskriptif, <i>Cross Sectional resroprektif</i>	Rumah Sakit Indera Denpasar Bali, periode Juni 2014	Variabel <i>independen:</i> Karakteristik Dan Manajemen Konjungtivitis Variabel <i>dependen:</i> Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode Januari-April 2014	Dari 160 kasus konjungtivitis didapatkan paling banyak pada jenis kelamin pria (53,125%), kategori usia 31- 40 tahun (18,75%), tanda klinis berupa mata merah (100%). Manajemen yang paling sering digunakan adalah tetes mata yang mengandung antibiotik dan lubrikan.